

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Putu Riska Wulandari¹, Kadek Apriada², M. Rudi Irwansyah³

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²Universitas Mahasaraswati Denpasar

³Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Corresponding Author: riskawulandari@uhnsugriwa.ac.id¹, kadekapriada@unmas.ac.id²,
rudi.irwansyah@undiksha.ac.id³

Article History

Received : 30-07-2023

Revised : 05-08-2023

Accepted : 08-08-2023

**Kata Kunci: Intensitas Modal;
Kepemilikan Institusional;
Kompensasi Kerugian Fiskal;
Penghindaran Pajak;
Profitabilitas; Ukuran Perusahaan**

**Keywords: Capital Intensity;
Company Size; Fiscal Loss
Compensation; Institutional
Ownership; Profitability; Tax
Avoidance**

ABSTRAK

Sumber penerimaan negara yang menempati persentase tertinggi dalam APBN berasal dari pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengindaran pajak. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 73 perusahaan manufaktur yang ditentukan berdasarkan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan kompensasi kerugian fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

ABSTRACT

The source of state revenue that occupies the highest percentage in the APBN comes from taxes. This study aims to determine the influence of the factors that influence tax evasion. The research population is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The samples obtained in this study were 73 manufacturing companies which were determined based on the purposive sampling method. The results showed that institutional ownership has a negative effect on tax evasion and capital intensity has a positive effect on tax evasion, while firm size, profitability and fiscal loss compensation have no effect on tax evasion.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang semakin pesat mengakibatkan adanya tuntutan yang lebih besar bagi pemerintah untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh negara sebagai sumber penerimaan utama untuk membiayai segala pengeluaran negara. Sumber penerimaan negara yang menempati presentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berasal dari pajak. Besarnya jumlah pajak yang diperoleh akan

mempengaruhi laju perkembangan ekonomi di Indonesia. Menurut Mardiasmo (2019:3) definisi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat.

Pemerintah secara aktif memperbaiki kebijakan-kebijakan perpajakan dengan harapan penerimaan pajak di Indonesia dapat tercapai secara optimal. Namun masih banyak perusahaan yang menyusun perencanaan pajak guna meminimalkan pajak terutang perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak merupakan indikasi untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena perusahaan perlu memaksimalkan laba dengan melakukan suatu tindakan yang legal agar dapat meminimalkan total pajak yang dibayarkan kepada negara. Bagi negara, pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Sedangkan bagi perusahaan, pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar kepada negara yang dialokasikan sebagai beban yang mengurangi laba bersih perusahaan. Jika banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak maka penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak menjadi tidak optimal.

Mardiasmo (2019:13) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* diantaranya adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, *capital intensity* dan kompensasi rugi fiskal. Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil yang dapat dilihat melalui total *asset* perusahaan yang dimiliki, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian yang dilakukan oleh dan Ayu dan Artika (2019), Nita (2019) dan Junaedi (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2020), Mastiniasih (2021), Yulyani (2022) dan Yino dan Yohanes (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Proporsi kepemilikan institusional yang tinggi cenderung akan mengurangi penghindaran pajak dikarenakan fungsinya sebagai pengawas dan untuk memastikan manajemen untuk taat terhadap perpajakan. Penelitian yang dilakukan oleh Xaviera, dkk (2020) menyatakan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun Ayu dan Kartika (2019) dan Junaedi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Sari (2019), Nita (2019), Prastyowati (2020), Yino dan Yohanes (2022) dan Yulyani (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menurut Kasmir (2019:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Semakin tinggi nilai *profitabilitas* artinya semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya beban pajak perusahaan, sehingga faktor profitabilitas ini dapat memicu adanya tindakan *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nita (2019), Xaviera, dkk (2020), Junaedi (2020), Darmawan (2021) dan Yulyani (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budianti dan Curry (2018), Ayu dan Kartika (2019), Rahayu (2020), Prastyowati (2020) dan Yino dan Yohanes (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Sari (2019) dan Mastiniasih (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Capital intensity adalah aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan, sehingga akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Penyusutan pada aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai pemotong pajak setiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan oleh Budianti dan Curry (2018) dan Ritonga (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, namun penelitian yang dilakukan oleh Humairoh dan Triyanto (2019) dan Darmawan (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil yang diteliti oleh Rahayu (2020), Utomo, dkk. (2021) dan Yino dan Yohanes (2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak, yaitu kompensasi rugi fiskal. Kompensasi rugi fiskal merupakan suatu proses membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun berikutnya. Kerugian yang dialami tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2019), Munawaroh dan Sari (2019) dan Prastyowati (2020) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun penelitian yang dilakukan oleh Mastiniasih (2021) menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Humairoh dan Triyanto (2019), Xaviera,

dkk (2020) dan Utama, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi dan sebagainya dalam skala produksi yang besar. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya antara variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, *capital intensity* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*, maka peneliti termotivasi untuk menguji kembali hubungan antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, *capital intensity* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*.

Teori keagenan adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) suatu perusahaan yang dapat menimbulkan suatu masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Wicaksono (2017:171), masalah keagenan sendiri dapat terjadi apabila pemerintah sebagai pemilik utama perusahaan berharap akan adanya pemasukan yang sebesar-besarnya dari sektor pajak sedangkan disisi lain pihak manajemen perusahaan memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang signifikan dengan beban pajak yang serendah-rendahnya. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak dapat menyebabkan perilaku tidak patuh yang dilakukan oleh wajib pajak ataupun manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Theory of planned behavior (teori tingkah laku yang direncanakan) dikembangkan oleh Ajzen (1991), teori ini merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan) yang menekankan pada niat tingkah laku sebagai pengaruh atau adil kombinasi beberapa keyakinan. Berdasarkan model *theory of planned behavior* dalam Ajzen (1991), dapat dijelaskan bahwa perilaku individu untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk berperilaku tidak patuh. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *behavioral belief*, *normative belief* dan *control belief*. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara terhutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Menurut Mardiasmo (2019:13), *tax avoidance* adalah usaha untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Tindakan *tax avoidance* mengacu pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak agar hutang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih sesuai dengan peraturan perpajakan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain

(Brigham dan Houston, 2010:4). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Besarnya beban pajak dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak di luar manajemen perusahaan atau institusi di luar perusahaan (Sartono, 2010:487). Tingkat kepemilikan saham yang tinggi menyebabkan timbulnya usaha investor institusional untuk melakukan pengawasan yang lebih besar terhadap pihak manajemen guna meminimalisir tindakan *opportunistic*. Keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi, sehingga indikasi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* dapat ditekan.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2014:86). Profitabilitas perusahaan menggambarkan efektif atau tidaknya manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan pemilik perusahaan. Semakin besar nilai profitabilitas artinya semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan meningkat, maka beban pajak yang harus dibayarkan pun akan meningkat.

Capital intensity atau rasio intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan (Indradi, 2018). Aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari adanya penyusutan dari aset tetap setiap tahunnya. Biaya penyusutan dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengurangi pajak yang dibayar perusahaan karena biaya penyusutan akan secara langsung mengurangi laba yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki biaya penyusutan yang tinggi sehingga tingkat pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan semakin rendah.

Kompensasi rugi fiskal adalah proses membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun berikutnya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Artinya, selama lima tahun perusahaan diberikan keringanan untuk membayar pajak, karena laba kena pajak perusahaan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Perusahaan yang memiliki kompensasi kerugian akan terhindar dari beban pajak yang tinggi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Husnan (2007:45), ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, nilai pasar dan lain-lain. Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Semakin besar laba yang dihasilkan menyebabkan beban pajak yang besar pula, sehingga hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian Nita (2019), Ayu dan Kartika (2019) dan Junaedi (2021) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Sartono (2010:487), kepemilikan institusional merupakan jumlah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak di luar manajemen perusahaan atau institusi di luar perusahaan. Tingkat kepemilikan saham yang tinggi menyebabkan timbulnya usaha investor institusional untuk melakukan pengawasan yang lebih besar terhadap pihak manajemen guna meminimalisir tindakan *opportunistic*. Semakin besar presentase kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sehingga potensi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* dapat ditekan.

Hasil Ayu dan Kartika (2019), Noviyani dan Muid (2019) dan Junaedi (2021) yang menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019:196). Pada penelitian ini profitabilitas diproyeksikan ke dalam rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin tinggi pula biaya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga indikasi untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Nita (2019), Xaviera, dkk (2020), Junaedi (2021) dan Darmawan (2022) yang menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax*

avoidance. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity ratio dapat didefinisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Pada penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan, yaitu dengan memanfaatkan biaya penyusutan aset tetap untuk menekan biaya pajak perusahaan. Pemanfaatan biaya penyusutan dapat mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* karena semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Hasil penelitian Humairoh dan Triyanto (2019), Darmawan (2022) dan Kalbuana, dkk (2020) yang menemukan bukti empiris bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi kerugian fiskal adalah proses membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun berikutnya. Apabila suatu perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan tersebut akan diberikan keringanan dalam membayar pajaknya, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yang dibayarkan. Pemanfaatan fasilitas kompensasi kerugian fiskal dapat diindikasikan sebagai tindakan *tax avoidance*, karena semakin tinggi kompensasi rugi fiskal maka kewajiban perusahaan untuk membayar pajaknya akan semakin kecil.

Hasil penelitian Ritonga (2019), Munawaroh dan Sari (2019) dan Prastyowati (2020) yang menemukan bukti empiris bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021, dengan mengakses situs resmi di BEI, yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel

Tax Avoidance (CETR)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang (Mardiasmo, 2019:13). Perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan merupakan indikasi untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena perusahaan perlu memaksimalkan laba dengan melakukan suatu tindakan yang legal agar dapat meminimalkan total pajak yang dibayarkan kepada negara. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus sebagai berikut (Hanlon dan Heitzman, 2010):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Jumlah Pajak yang Dibayar}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Menurut Riyanto (2011:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari nilai besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aktiva. Perhitungan ukuran perusahaan ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Hartono, 2000:254):

$$\text{Size} = \text{Total Aset} \dots \dots \dots (2)$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi keuangan atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional diukur sesuai dengan presentase kepemilikan saham oleh institusi di luar perusahaan. Rumus untuk menghitung presentase kepemilikan institusional adalah sebagai berikut (Sartono, 2010:487):

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam penjualan, total aktiva maupun modal dalam suatu periode tertentu. Pada penelitian ini profitabilitas diproyeksikan ke dalam rasio ROA. *Return on total asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba besar berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *Return on total asset* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2019:202):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Capital Intensity

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini, *capital intensity*

diproksikan menggunakan rasio intensitas asset tetap. Adapun rumus menghitung *capital intensity* yaitu (Richardson dan Lanis, 2011):

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi kerugian fiskal adalah proses membawa kerugian dalam satu tahun pajak ke tahun-tahun berikutnya. Kerugian fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biara-biaya yang telah diperhitungkan pada ketentuan pajak penghasilan. Kompensasi rugi fiskal dapat diukur dengan variabel *dummy*, yang dapat diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun dan 0 jika tidak terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2019 - 2021 yang berjumlah sebanyak 197 perusahaan. Setelah dilakukan *purposive sampling*, diperoleh perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian sebanyak 73 perusahaan manufaktur, dengan jumlah pengamatan 3 tahun, sehingga jumlah sampel menjadi menjadi 219 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2016:19). Analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{CI} + \beta_5 \text{KRF} + e \dots \dots \dots (7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

Tabel 5.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	219	.17	572.57	42.1453	69.41871
SIZE	219	.08	367.31	15.6788	46.65070
KI	219	13.33	99.71	70.7346	19.04082
ROA	219	.04	41.63	7.9116	7.24717
CI	219	.06	79.04	39.6884	19.17370
KRF	219	.00	1.00	.0959	.29512
Valid N (listwise)	219				

Berdasarkan pada Tabel 5.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data dalam penelitian adalah 219. Hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel *Tax Avoidance* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 572,57 dengan nilai rata-rata sebesar 42,1453 serta standar deviasi (tingkat sebaran data) 69,41871.
- 2) Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 367,31 dengan nilai rata-rata sebesar 15,6788 serta standar deviasi (tingkat sebaran data) 46,65070.
- 3) Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 13,33 dan nilai maksimum sebesar 99,71 dengan nilai rata-rata sebesar 70,7346 serta standar deviasi (tingkat sebaran data) 19,04082.
- 4) Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 41,63 dengan nilai rata-rata sebesar 7,9116 serta standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 7,24717.
- 5) Variabel *Capital Intensity* (CI) memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 79,04 dengan nilai rata-rata sebesar 39,6884 serta standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 19,17370.
- 6) Variable Kompensasi Rugi Fiskal (KRF) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0959 serta standar deviasi (tingkat sebaran data) sebesar 0,29512.

Regresi Linier Berganda

Tabel 5.2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	2.797	.301		9.283	.000		
	SIZE	.050	.047	.072	1.068	.287	.973	1.028
	KI	-.010	.004	-.174	-2.538	.012	.947	1.056
	ROA	-.007	.010	-.048	-.695	.488	.933	1.072
	CI	.008	.004	.143	2.082	.038	.938	1.066
	KRF	.207	.256	.055	.808	.420	.951	1.051

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan pada Tabel 5.2 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 2,797 + 0,050 \text{ SIZE} - 0,010 \text{ KI} - 0,007 \text{ ROA} + 0,008 \text{ CI} + 0,207 \text{ KRF}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		219
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.78103700
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.044
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.158 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas Tabel 5.3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai statistik *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,074 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,158 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal dan model regresi pada penelitian ini layak digunakan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.797	.301		9.283	.000		
	SIZE	.050	.047	.072	1.068	.287	.973	1.028
	KI	-.010	.004	-.174	-2.538	.012	.947	1.056
	ROA	-.007	.010	-.048	-.695	.488	.933	1.072
	CI	.008	.004	.143	2.082	.038	.938	1.066
	KRF	.207	.256	.055	.808	.420	.951	1.051

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 5.4 di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 10% atau 0,1 dan VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data pada peneliti ini tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antarvariabel bebas (independen) dalam model regresi yang digunakan, dengan demikian model tersebut layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 5.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.226 ^a	.051	.029	1.08711	1.919

a. Predictors: (Constant), KRF, SIZE, KI, CI, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5.5 di atas, dapat diartikan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,919 dengan tarif signifikan 5% untuk $N = 219$ dan $k = 5$ diperoleh nilai d_U sebesar 1,81628. Ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kriteria $d_U < d < 4-d_U$, sehingga dapat memperoleh hasil $1,81628 < 1,919 < 2,18372$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.991	5.632		-.709	.479
	SIZE	-.654	.875	-.051	-.748	.455
	KI	.059	.070	.059	.844	.400
	ROA	.284	.196	.102	1.449	.149
	CI	.014	.073	.013	.191	.849
	KRF	-.875	4.781	-.013	-.183	.855

a. Dependent Variable: Abs_Res

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5.6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas (independen) terhadap nilai *absolute* residual lebih dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Model (Uji F)

Tabel 5.7

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.577	5	2.715	2.298	.046 ^b
	Residual	251.724	213	1.182		
	Total	265.302	218			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), KRF, SIZE, KI, CI, ROA

Hasil Uji F

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 5.7 di atas, dapat dilihat signifikan sebesar 0,046 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah tepat atau *fit*. Hal ini berarti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, *capital intensity* dan kompensasi rugi fiskal secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5.8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.226 ^a	.051	.029	1.08711	1.919

a. Predictors: (Constant), KRF, SIZE, KI, CI, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 5.8 di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted R²* adalah sebesar 0,029 atau 2,9%, dapat diartikan bahwa variasi naik turunnya *tax avoidance* mampu dijelaskan sebesar 2,9% oleh variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, *capital intensity* dan kompensasi rugi fiskal. Sedangkan Sisanya sebesar 97,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji t

Tabel 5.9

Hasil Uji t

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	2.797	.301		9.283	.000			
	SIZE	.050	.047	.072	1.068	.287	.973	1.028	
	KI	-.010	.004	-.174	-2.538	.012	.947	1.056	
	ROA	-.007	.010	-.048	-.695	.488	.933	1.072	
	CI	.008	.004	.143	2.082	.038	.938	1.066	
	KRF	.207	.256	.055	.808	.420	.951	1.051	

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 5.9 di atas, diperoleh informasi yaitu:

1) Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)

Dilihat dari tabel di atas, variabel ukuran perusahaan (SIZE) nilai t_{hitung} sebesar 1,068 dengan nilai sig 0,287 > 0,05 sehingga H_1 ditolak. Maka ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

2) Variabel Kepemilikan Institusional (KI)

Dilihat dari tabel di atas, variabel kepemilikan institusional (KI) nilai t_{hitung} sebesar -2,538 dengan nilai sig 0,012 < 0,05 sehingga H_2 diterima. Maka kepemilikan institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (CETR).

3) Variabel Profitabilitas (ROA)

Dilihat dari tabel di atas, variabel profitabilitas (ROA) nilai t_{hitung} sebesar -0,695 dengan nilai sig 0,488 > 0,05 sehingga H_3 ditolak. Maka profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

4) Variabel *Capital Intensity* (CI)

Dilihat dari tabel di atas, variabel *capital intensity* (CI) nilai t_{hitung} sebesar 2,082 dengan nilai sig 0,038 < 0,05 sehingga H_4 diterima. Maka *capital intensity* (CI) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (CETR).

5) Pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*

Dilihat dari tabel di atas, variabel kompensasi rugi fiskal (KRF) nilai t_{hitung} sebesar 0,808 dengan nilai sig $0,420 > 0,05$ sehingga H_4 diterima. Maka kompensasi rugi fiskal (KRF) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), sehingga H_1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Upaya *tax avoidance* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar. Perusahaan kecil juga memiliki kesempatan yang sama karena perhitungan beban pajak yang dilakukan berdasarkan dengan laba yang dihasilkan, bukan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, menurut Dalam (2020) besar kecilnya sebuah perusahaan tidak bisa dijadikan dasar dalam mempertimbangkan tingkat penghindaran pajaknya karena perusahaan kecil maupun besar memiliki kewajiban yang sama untuk menyetorkan pajak kepada negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastiniasih (2021) dan Yulyani (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (CETR), sehingga H_2 diterima. Perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, maka pemilik institusional yang juga bertanggung jawab kepada publik memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang tidak merugikan kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang (Krisna, 2019). Tingkat kepemilikan saham yang tinggi menyebabkan timbulnya usaha investor institusional untuk melakukan pengawasan yang lebih besar terhadap pihak manajemen guna meminimalisir tindakan *opportunistic*. Tingginya presentase kepemilikan institusional akan menyebabkan semakin besar tingkat pengendalian serta pengawasan terhadap tindakan manajemen sehingga pihak manajemen tidak akan mengambil risiko yang dapat merugikan dirinya sendiri seperti melakukan praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Kartika (2019) dan Junaedi (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), sehingga H₃ ditolak. Hasil dari ROA tersebut bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak, karena besaran pajak yang harus dibayar perusahaan menurut Undang-Undang adalah 22% dari laba bersih tanpa melihat besar ataupun kecilnya laba tersebut. Menurut Satriawan (2019), perusahaan yang memiliki profitabilitas kecil maupun besar akan lebih memilih untuk melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal daripada melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Sari (2019) dan Mastiniasih (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa *capital intensity* (CI) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (CETR), sehingga H₄ diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Menurut Mailia (2020), perusahaan cenderung menggunakan prosedur akuntansi dengan menurunkan laba yang dilakukan dengan cara menginvestasikan laba berupa aset tetap yang nantinya akan dilakukan penyusutan. Penyusutan pada aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang laba yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur ke dalam bentuk aset tetap dengan tujuan memanfaatkan beban penyusutannya sebagai pengurang beban pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Humairoh dan Triyanto (2019) dan Darmawan (2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal (KRF) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), sehingga H₅ ditolak. Hal tersebut dikarenakan apabila didapati kerugian fiskal untuk tahun pajak sebelumnya, perusahaan akan tetap menutupi kerugian tersebut dengan laba neto yang diperoleh perusahaan pada tahun berikutnya. Menurut Wahyuni, dkk. (2022) perusahaan tidak dapat memanfaatkan kompensasi rugi fiskal sebagai strategi untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa

adanya kompensasi kerugian tidak sepenuhnya menyatakan perusahaan mendapat keringanan untuk tidak membayar pajak sama sekali agar terhindar dari beban pajak, namun perusahaan tetap membayar utang pajak tersebut apabila di tahun berikutnya diperoleh laba neto yang mencukupi dan dapat digunakan sebagai kompensasi kerugian fiskal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xaviera, dkk (2020) dan Utama, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, *capital intensity* dan kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa:

- 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- 2) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- 3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- 4) *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
- 5) Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang membantu penelitian ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, sampai penelitian ini selesai dan terpublikasi dengan baik, Terima kasih atas bantuan tenaga dan dana yang berikan untuk penelitian atau publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Ayu, S. A. D., & Kartika, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan*

- Perbankan*, 8(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018, October). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 1205-1209).
- Darmawan, A. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Skripsi*. Doctoral dissertation, STIE YKPN.
- Dalam, W. W. W., & Novriyanti, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24-35.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM Program SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Hartono, Jogiyanto. 2000. *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (Roa), Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 335-448.
- Husnan, S. 2007. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 1(1), 147-167.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305–360.
- Junaedi, I. K., Sudiartana, I. M., & Dicriyani, N. L. G. M. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidanc. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Kalbuana, N., Widagdo, R. A., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh capital intensity, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 46-59.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *WACANA*

EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi), 18(2), 82-91.

- Mailia, V., & Apollo, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 69-77.
- Mardiasmo. 2019. *Perpajakan*, Edisi 2019. Yogyakarta: Andi.
- Mastiniasih, Ni Luh Putu. 2021. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Munawaroh, M., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS) 2019.
- Nita, Diah Kusuma. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode (2013-2017)). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Semarang.
- Noviyani, E., & Mu'id, D. (2019). Pengaruh return on assets, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Prastyowati, E. A. (2020). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019). *Skripsi*. Doctoral dissertation Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rahayu, N. (2014). Evaluasi regulasi atas praktik penghindaran pajak penanaman modal asing. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 61-78.
- Rahayu, Novita. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Magelang.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2011, August). Corporate social responsibility and tax aggressiveness. In *2011 American accounting association annual meeting-tax concurrent sessions*.
- Ritonga, J. C. (2019). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2017. *Tesis*. Doctoral dissertation Universitas Islam Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat, Cetakan

- Kesebelas. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Satriawan, I Made. 2019. Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor Konsumsi dan Barang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, R., Nazar, M. R., & Asalam, A. G. (2021). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *eProceedings of Management*, 8(2).
- Wahyuni, T., Sanjaya, S., & Yudha, A. M. (2022). *Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Corporate Governance, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA YPTK).
- Wiagustini, N. L. P. 2014. *Manajemen Keuangan*. Bali: Udayana University Press.
- Wicaksono, Agung Prasetyo Nugroho. 2017. Koneksi Politik dan Agresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10 (1): 167-180.
- Xaviera, A. X. A., Muslih, M., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(5), 692-707.
- Yino, D., dan Yohanes, Y. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 433-448.
- Yulyani, Y. (2022). Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019. *EMaBi: Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 25-3.